

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk memajukan sebuah bangsa. Hal tersebut dikarenakan melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam membangun dan memajukan sebuah bangsa termasuk bangsa Indonesia.

Di Indonesia, peranan pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia telah disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dimana salah satu tujuan Indonesia merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (RI, 2002). Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka perlu adanya sistem pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh negara dimana sistem ini dapat diterapkan di seluruh wilayah kesatuan negara Indonesia dan sistem pendidikan ini dikenal sebagai Sistem Pendidikan Nasional serta perancangan sistem pendidikan ini berada di dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut di atas dapat dicapai melalui suatu proses pendidikan yang bermutu, yang memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dan didukung oleh iklim belajar yang kondusif.

Hal tersebut diciptakan melalui upaya sinergi dari berbagai pihak terkait dan berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendidikan di sekolah baik di tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berada di sekolah tersebut. Hal ini karena hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya sekedar dilihat dari predikat *output* (siswa) saja, tetapi yang penting adalah menciptakan *output* yang berkualitas sehingga dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan khususnya untuk dirinya sendiri, dalam arti mampu hidup mandiri, karena itu untuk menciptakan kualitas *output* (siswa) yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat hanya dapat dilakukan melalui kegiatan belajar.

Secara lebih rinci sistem pendidikan nasional telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut banyak menjelaskan bagaimana menjalankan sistem pendidikan dengan baik dan benar. Salah satu tempat untuk menjalankan sistem tersebut yaitu terdapat di sekolah atau satuan pendidikan. Untuk ruang lingkup

sekolah sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) dan juga Perguruan Tinggi.

Dalam menjalankan sistem pendidikan pada tingkat SMA/SMK banyak aspek yang perlu diperhatikan, terutama dalam pembentukan kompetensi untuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berdasarkan pada kurikulum pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum 2013, ada tiga kawasan kompetensi yang harus dibentuk agar terdapat peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia yang dijumpai melalui Pendidikan yakni kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai ketiga kompetensi ini maka pendidik dalam hal ini guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektif artinya waktu pelaksanaan pembelajaran harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pembentukan dan pengembangan kompetensi peserta didik, dan efisien artinya pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik harus terlaksana dengan menggunakan sumberdaya yang minimum.

Ukuran keberhasilan pelaksanaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan sekolah dalam mencapai standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi dasar. Ukuran keberhasilan pencapaian standar kompetensi dasar adalah tingkat ketercapaian kompetensi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dioperasionalkan dalam bentuk rumusan

kriteria ketuntasan minimum (KKM). Setiap satu pendidikan dan mata pelajaran telah merumuskan kriteria ketuntasan minimum yang akan dicapai pada setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pra penelitian yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Kendari, diperoleh data dan informasi bahwa tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimum masih belum sesuai dengan yang ditetapkan sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 85% siswa mendapatkan nilai 75 ke atas, dan yang terjadi adalah baru 60% siswa mendapat nilai 75 ke atas. Dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa salah satu penyebab tidak tuntasnya siswa belajar karena siswa kesulitan menghafal konsep, prinsip, hukum dan prosedur, karena mereka tidak atau kurang memiliki kemandiri belajar. Hasil wawancara dengan siswa terungkap bahwa siswa merasa bosan atau jenuh belajar dengan model yang diterapkan guru selama ini. Mereka menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dialami selama ini adalah monoton, didominasi oleh guru dalam bentuk pemberian instruksi untuk melaksanakan tugas. Siswa tidak memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam belajar. Siswa hanya pasif dalam pembelajaran mengikuti instruksi dari guru (*teacher center*).

Selanjutnya, observasi yang telah dilakukan oleh Sari dkk. (2022) menyampaikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar di SMK Negeri 1 Unaha di mana sekolah tersebut memiliki nilai KKM 75. Diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut yang telah mencapai nilai di atas 75 adalah 37.65% siswa dan siswa yang hasil belajarnya di bawah 75 adalah sebanyak 62.35% siswa dengan total kelas keseluruhan yaitu empat kelas yang terdiri

dari kelas XI dan kelas XII. Asmawati dkk. (2022) melakukan observasi pada kelas X OTKP SMK Nasional Baureno menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik rendah dengan banyaknya peserta didik di bawah KKM. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat sehingga keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Hal tersebut sejalan dengan pra penelitian yang dilakukan oleh Gani dkk. (2021) yang menjelaskan terdapat 48,7% pada pelajaran Bahasa Indonesia, 56% peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan 44% peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di mana persenan tersebut merupakan peserta didik yang belum mencapai nilai KKM.

Pembelajaran yang didominasi guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif karena kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengembangkan ide dan kreativitasnya saat menyelesaikan permasalahan dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Pratiwi dan Setyaningtyas, 2020). Pembelajaran seharusnya lebih terfokus pada peran aktif peserta didik untuk berkreasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang tepat maka dapat memunculkan suasana yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik dimulai dengan kegiatan inti dimana peserta didik mengamati fenomena atau peristiwa tertentu sehingga guru dapat

membangkitkan rasa keingintahuan siswa dalam hal ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Tetapi diakhir pembelajaran guru tetap memberikan sebuah simpulan dan penjelasan lebih lengkap dari kegiatan siswa tersebut (Supriatna, 2020).

Pembelajaran dengan kurikulum 2013 lebih menekankan pada peserta didik yang aktif sehingga merangsang aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam membelajarkan siswa yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan siswa menjadi aktif (Lubis, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL) atau dalam bahasa Indonesia berarti Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Komariah dkk. (2019) menjelaskan bahwa PBL adalah pembelajaran yang menyampaikan materinya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Dapat diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan kepada peserta didik salah satunya pada tingkat SMK karena pada model pembelajaran tersebut melatih kemampuan kreativitas belajar peserta didik melalui permasalahan yang diangkat oleh guru dalam proses pembelajaran, di mana nantinya peserta didik tersebut mencairitahu dan mengembangkan hasil karya berdasarkan permasalahan yang diberikan oleh peserta didik serta membuat evaluasi dan kesimpulan mengenai permasalahan yang diangkat.

Dalam model *problem based learning* memiliki kelebihan menurut Ali (2019) adalah membiasakan peserta didik mengenai masalah dunia nyata dan meningkatkan kepercayaan pada peserta didik serta meningkatkan keterampilan jaringan, nilai kerja tim dan penghargaan pendekatan antar-pemain. Model pembelajaran *problem based learning* didesain untuk meningkatkan hasil dan kreativitas belajar sehingga tujuan belajar dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2016) yang menemukan adanya peningkatan kreativitas belajar siswa sebesar 54,45% disiklus 1 dan 85,23% disiklus 2 sebagai akibat dari penerapan model pembelajar *problem based learning* maka rata-rata hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi yaitu melampaui KKM yang diterapkan 76 menjadi 85.

Selain menggunakan model *problem based learning*, guru juga dapat menggunakan model *discovery learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut (Ahmad dkk., 2019) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara langsung dan lebih aktif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa untuk belajar lebih aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* menjadikan siswa berfokus pada proses penemuan, membuat terkaan, mengira-ngira, mencoba-coba berdasarkan pengalaman sampai mendapatkan informasi yang harus

ditemukan terkait dengan materi pembelajaran atau permasalahan yang diangkat oleh guru sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal tersebut harus didukung dengan respon yang menunjukkan respon positif yang dapat terlihat dari hasil pengisian angket dan wawancara yang mengatakan bahwa peserta didik merasa senang dengan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang membuat siswa semangat dalam belajar, hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan respon positif dengan memperlihatkan persentase yang besar dari ketiga kelompok siswa tersebut (Ahmad dkk., 2019).

Pembelajaran yang didominasi guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif karena kurang melibatkan siswa pada proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengembangkan ide dalam menyelesaikan permasalahan dan kemampuan berfikir kritisnya (Pratiwi dan Setyaningtyas, 2020). Dalam proses pembelajaran, guru memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada siswa haruslah menghasilkan bekal kompetensi pengetahuan maupun segala kecakapan yang dibutuhkan dimana hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dicapai oleh seluruh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan perubahan tersebut secara umum dapat diamati pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor hasil belajar siswa dapat diukur dengan tes dan pengamatan secara langsung (Pradita Haningtyas Pratiwi dkk., 2019).

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dimana pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh (Masriah dkk., 2021) hanya mencapai 65% siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 75 pada mata pelajaran matematika. Selanjutnya Masriah dkk. (2021) menjelaskan hasil belajar siswa dapat berpengaruh oleh beberapa faktor, yaitu: masukan yang berasal dari siswa, kualitas guru, penggunaan sumber belajar, materi pelajaran, prosedur penilaian dan lingkungan belajar; proses kegiatan belajar mengajar yang timbul dari interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya, gaya mengajar guru, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, kurangnya keragaman model pembelajaran yang diterapkan guru yang membuat siswa mengalami rasa bosan dan berdampak pada hasil belajarnya menjadi rendah.

Penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu penyebab atau factor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Model-model pembelajaran yang disarankan yakni *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan juga model pembelajaran lain yang relevan. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang terfokus pada penyelidikan autentik dimana hal tersebut berasal dari banyaknya permasalahan nyata yang membutuhkan penyelidikan nyata dari permasalahan tersebut (Manurung, 2021). Selain menggunakan *problem based learning*, terdapat pula model *discovery learning* yang menjadi salah satu anjuran dalam model pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang dibuat agar siswa menemukan pengetahuan yang tidak

diketahui sebelumnya dan peran guru adalah sebagai fasilitator sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Rahayu dkk., 2019).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hasil belajar akuntansi siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendari dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kendari Sulawesi Tenggara”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery learning* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMK negeri 1 Kendari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman baru dalam proses pembelajaran yang dapat menghilangkan perasaan jenuh dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akuntansi mengalami peningkatan dari apa yang dicapai sebelum penelitian ini.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan umpan balik untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan selalu kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif.
- d. Bagi Diknas pendidikan Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang kondisi aktual pembelajaran di sekolah sehingga dapat mengambil langkah-langkah

kebijakan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru di Provinsi Sulawesi Tenggara.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian baik di tempat yang sama maupun di tempat lain untuk mengungkap lebih detail mengenai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, karena temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah temuan yang telah didukung oleh kerangka teoretis dan fakta empiris yang diuji dengan menggunakan metode ilmiah. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan model-model pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.